

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu pelajaran di sekolah harus diketahui dan diajarkan pada peserta didik karena dengan tersampainya pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah maka salah satu tujuan pendidikan akan tercapai. Dalam hal ini juga dikemukakan oleh Mahendra (2015, hlm. 40) “Pendidikan jasmani adalah proses Pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan Pendidikan”. Sedangkan menurut Hellison (dalam Severinsen, 2014, hlm. 85) bahwa pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang dapat menjadi sarana yang kuat untuk membantu anak-anak berdamai dengan kepribadian dan kehidupan sosial mereka sendiri. Melalui aktivitas fisik, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan tentang diri mereka sendiri dan orang lain, untuk memperoleh keterampilan sosial dan sikap dan nilai-nilai positif, yang pada gilirannya dapat mengarah pada peluang pembelajaran yang lebih mendalam (McBain, dalam Severinsen, 2014, hlm. 86). Menurut para ahli di atas menyatakan bahwa pendidikan jasmani proses pendidikan melalui aktivitas jasmani permainan dan olahraga untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sosial dan sikap.

Pada proses pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan yang lainnya. Pembelajaran pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam keanekaragaman pengalaman belajar secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahendra (2015) bahwa “tujuan penjas harus mencakup tiga ranah (domain) yaitu domain psikomotorik, domain kognitif, dan domain afektif”. Pada aktivitas fisik atau selama pembelajaran penjas siswa akan diajarkan tanggung jawab serta disiplin dengan menggunakan

model TPSR sehubungan hal tersebut ada salah satu penelitian terdahulu yang menerapkan model tanggung jawab pribadi dan sosial melalui pembelajaran jasmani yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Aksoy & Gursel, 2017, hlm.1) dengan judul *The Implementation of Personal and Social Responsibility Model in Physical Education Classes: An Action Research* dengan tujuan yaitu *The purpose of this study is; to examine the effects that may arise from the intervention of the TPSR by determining the needs of the 9th grade students for fair play behavior within the framework of Kohlberg's moral development theory* dan adapun hasil penelitiannya yaitu *As a result of data analysis, when the findings of changes in students' fair play concepts and attitudes are assessed in terms of Kohlberg's moral judgment, they are grouped under 3 themes which are called as 1) I can escape from punishment and care only about my own interests, 2) Reciprocal Relations: "They also supported our team", 3) I am listening to my own conscience: I care about my competitor and respect him.* Temuan ini membuktikan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran TPSR sebagian besar siswa dapat menanamkan sebuah konsep permainan yang adil dan dapat membuat keputusan sesuai dengan penilaian moral mereka sendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa TPSR model yang sangat efektif dalam memberikan permainan yang adil kepada siswa. Dalam penelitian tersebut hanya diterapkan melalui pendidikan jasmani sedangkan penjas mempunyai ruang lingkup yang sangat kompleks salah satunya permainan bola kecil yaitu bulutangkis. Menurut Hidayat (2017, hlm. 1.20) "Permainan bulutangkis merupakan jenis olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket, sebagai alat pukul, shuttlecock sebagai obyek, yang di pukul, dan berbagai keterampilan, mulai keterampilan dasar hingga keterampilan yang kompleks". Berdasarkan penjelasan tersebut permainan bulutangkis adalah permainan yang dilakukan menggunakan raket dan *shuttlecock* sebagai alat permainannya yang dimainkan bolak balik melewati net dan jatuh pada bidang lapangan permainan lawan. Dalam pembelajaran bulutangkis di sekolah guru menginstruksikan kepada siswa namun siswa masih saja ada yang tidak

menjalankan instruksi tersebut seperti halnya ketika guru mengintruksikan untuk membereskan kok di lapangan ketika selesai pembelajaran tapi hanya satu sampai tiga orang siswa saja yang membereskannya. Gambaran kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab siswa berada pada level 0-1 menurut karakteristik model pembelajaran TPSR yang di kembangkan oleh Hollison.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk menerapkan model TPSR melalui pembelajaran permainan bulutangkis dengan tujuan meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial saat melakukan pembelajaran bulutangkis. Adapun penjelasan model *Teaching Personal and Social Resonsibility* (TPSR). TPSR sendiri memiliki peranan penting di dalam lingkungan sepermainan maupun lingkungan sekolah karna model TPSR mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap anak itu sendiri dan juga terhadap orang lain. Menurut Don Hellisons sebagai salah satu penemu model TPSR menyatakan bahwa model ini bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial pada anak. Sama seperti apa yang dikemukakan oleh Juliantine & Ramadhani (2017) bahwa TPSR dapat memberikan pengaruh terhadap tanggung jawab dan perilaku sosial siswa dalam pembelajaran penjas. Selain itu, menurut Rahayu (2016) pada hasil penelitiannya menggunakan model TPSR menyimpulkan bahwa strategi TPSR dengan pendekatan saintifik lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam meningkatkan tanggungjawab siswa.

TPSR adalah salah satu model yang terbuka untuk memfasilitasi perilaku sosial dan moral yang positif, dan secara eksplisit mengidentifikasi transfer pembelajaran sebagai bagian integral dari pendekatan pedagogisnya (Hellison, 2003, 2011). TPSR sendiri memiliki lima sasaran (atau tingkatan) bagi siswa untuk mengalami dan belajar menerapkannya dalam kehidupan mereka (Hellison, 2011). Kelima tujuan tersebut adalah Hormat, Upaya / Partisipasi, Arah Sendiri, Merawat Orang Lain dan pengajaran pembelajaran di dalam konteks di luar gym (Hellison, 2011; Hellison, dkk., 2000). Maka dari itu kelima tingkatan tersebut adalah salah satu upaya untuk

mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dan juga terhadap orang lain. Model Hellison ini diberi nama *level of affective development* yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan personal dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility, self control, involvement, self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan diatas dan hasil penelitian terdahul maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung jawab Siswa Melalui Model Teaching Personal Social And Responsibility(TPSR) dalam Pembelajaran Permainan Bulutangkis”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimanakah pengaruh model TPSR melalui pembelajaran permainan bulutangkis dalam meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial di SMP Muhammadiyah 4 Margahayu?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh model TPSR melalui pembelajaran permainan bulutangkis dalam meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial di SMP Muhammadiyah 4 Margahayu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut dan menyempurnakan terkait model tanggung jawab siswa (TPSR).

### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat terkait model tanggung jawab siswa (TPSR) yaitu :

#### 1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran di sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, agar bisa membuat nyaman siswa dalam pembelajaran.

#### 1.4.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman, rasa tanggung jawab pribadi dan minat siswa terhadap permainan bulutangkis, karena permainan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga menyehatkan.

### 1.5 Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunan. Adapun urutan tersebut dari masing-masing BAB yang akan penulis paparkan adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 BAB 1 tentang pendahuluan akan dipaparkan mengenai: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
- 1.6.2 BAB II tentang kajian pustaka akan dipaparkan mengenai: Model TPSR, perkembangan keterampilan gerak, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian
- 1.6.3 BAB III tentang metodologi penelitian akan dipaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya: lokasi penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, dan instrumen penelitian
- 1.6.4 BAB IV tentang pengolahan data dan analisis data akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

1.6.5 BAB V tentang simpulan implikasi dan rekomendasi akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.